



Transformasi Manajemen Kelas dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur

Michella Christy Tania Supit^{1*}, Sumardi W. Ndolu²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 23, 2026

Revised March 25, 2026

Accepted April 22, 2026

Available online April 29, 2026

Kata Kunci:

Manajemen Kelas; Pembelajaran Mendalam; Sekolah Dasar; *Student-Centered Learning*; Lingkungan Belajar.

Keywords:

Classroom Management; Deep Learning; Primary Education; Student-Centered Learning; Learning Environment.

Corresponding Author:

*supitmichella@unima.ac.id

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning* sebagai pendekatan pedagogis) di sekolah dasar menuntut terciptanya lingkungan belajar yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan bermakna. Namun, praktik manajemen kelas masih banyak berorientasi pada pengendalian perilaku dan penegakan disiplin sehingga belum sepenuhnya mendukung karakteristik pembelajaran mendalam. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan manajemen kelas, pembelajaran mendalam, pendidikan inklusif, dan pemanfaatan teknologi dalam satu kerangka konseptual masih terbatas. Artikel ini bertujuan mengkaji transformasi manajemen kelas dalam mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Penelitian menggunakan *metode Literature Review* terhadap artikel jurnal internasional yang diperoleh dari basis data Scopus pada rentang tahun 2022–2026. Proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan seleksi artikel dilakukan mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Dari 200 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 21 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis

secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan lima dimensi utama transformasi manajemen kelas, yaitu: (1) pergeseran peran guru dari pengendali menjadi fasilitator pembelajaran; (2) penguatan kompetensi sosial emosional dan iklim kelas yang positif; (3) pengembangan pembelajaran yang inklusif, terdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik; (4) integrasi teknologi digital sebagai pendukung pembelajaran mendalam; serta (5) penguatan kemandirian belajar dan budaya belajar sepanjang hayat. Berdasarkan sintesis literatur, kajian ini menghasilkan kerangka konseptual transformasi manajemen kelas yang mengintegrasikan kelima dimensi tersebut dalam konteks sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa manajemen kelas merupakan faktor strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif, refleksi, dan pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam mengelola kelas secara adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

ABSTRACT

The implementation of deep learning as a pedagogical approach in primary education requires learning environments that foster active engagement, reflection, collaboration, and meaningful learning experiences. However, classroom management practices in primary schools remain predominantly oriented toward behavior control and discipline enforcement, limiting their capacity to support the characteristics of deep learning. Furthermore, studies integrating classroom management, deep learning, inclusive education, and educational technology within a unified conceptual framework remain limited. This article aims to examine the transformation of classroom management in supporting deep learning in primary schools. The study employed a Literature Review method based on international journal articles indexed in the Scopus database and published between 2022 and 2026. The processes of identification, screening, eligibility assessment, and article selection followed the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 guidelines. Of the 200 articles initially identified, 21 met the inclusion criteria and were subjected to in-depth analysis. The findings reveal five key dimensions of classroom management transformation: (1) a shift in teachers' roles from controllers to facilitators of learning; (2) the strengthening of teachers' social-emotional competencies and the development of positive classroom climates; (3) the implementation of inclusive, differentiated, and student-centered learning practices; (4) the integration of digital technologies to support deep learning; and (5) the promotion of self-directed learning and lifelong learning dispositions. Based on the synthesis of the reviewed literature, this study proposes a conceptual framework for classroom management transformation that integrates these five dimensions within the context of primary education. The findings suggest that classroom management serves as a strategic factor in creating learning environments that promote active participation, reflection, and meaningful learning. Therefore, strengthening teachers' capacity to manage classrooms in adaptive, inclusive, and student-centered ways is essential for the successful implementation of deep learning

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 telah mendorong perubahan paradigma pendidikan dari yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang lebih kompleks, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transfer informasi semata, tetapi sebagai upaya membangun pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, mengonstruksi, dan menerapkan pengetahuan secara bermakna dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks tersebut, konsep *deep learning* atau pembelajaran mendalam semakin mendapat perhatian karena dinilai mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan berkelanjutan.

Menurut Fullan et al., (2017), pembelajaran mendalam merupakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan kompetensi global yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah autentik sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi menghasilkan transformasi cara berpikir dan bertindak. Dalam artikel ini, istilah *deep learning* merujuk pada pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*),

sadar (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*), bukan pada konsep *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) atau *machine learning*. Penegasan ini penting mengingat penggunaan istilah *deep learning* dalam literatur pendidikan dan teknologi sering menimbulkan ambiguitas konseptual.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam mulai dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. (Trisanani et al., 2025) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam menuntut guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan perancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna. Sejalan dengan itu, (Ndolu et al., 2024) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berkembang ketika peserta didik terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial dalam aktivitas belajar yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan konstruksi makna. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, karakter, dan kemandirian belajar peserta didik.

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik secara optimal. Dalam konteks ini, manajemen kelas memiliki peran yang sangat strategis karena menentukan bagaimana interaksi pembelajaran berlangsung, bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam aktivitas belajar, serta bagaimana iklim kelas dibangun untuk mendukung proses belajar yang bermakna. Secara tradisional, manajemen kelas dipahami sebagai serangkaian strategi untuk menjaga ketertiban, mengendalikan perilaku siswa, dan memastikan proses pembelajaran berlangsung secara tertib. Perspektif ini menempatkan guru sebagai pengendali utama aktivitas kelas dan mengukur keberhasilan manajemen kelas berdasarkan tingkat disiplin peserta didik.

Namun, perkembangan teori konstruktivisme, pembelajaran aktif, dan pendidikan abad ke-21 menunjukkan bahwa fungsi manajemen kelas perlu mengalami transformasi. Perubahan orientasi pembelajaran dari transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi dan pengalaman belajar bermakna menuntut perubahan fungsi manajemen kelas dari sekadar pengelolaan perilaku menuju pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan, kolaborasi, refleksi, diferensiasi, dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan kata lain, manajemen kelas tidak lagi cukup dipahami sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi perlu diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut telah mulai terlihat dalam praktik pendidikan dasar. (Kulachit & Nuangchalerm, 2022) menemukan bahwa pengembangan manajemen kelas berbasis *active learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Satriaji et al (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan kehidupan kelas berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang lebih demokratis dan kolaboratif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas

modern semakin ditentukan oleh kemampuan guru menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain perubahan pendekatan pembelajaran, perkembangan teknologi digital juga turut mengubah cara guru mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *augmented reality* (Nirmala et al., 2024), *digital game-based learning* (Situmorang et al., 2024), sistem pembelajaran cerdas berbasis kecerdasan buatan (Cerón Salazar & Burbano González, 2026), serta integrasi AI dalam pendidikan (Shoeibi et al., 2024) mampu meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar siswa. Pada saat yang sama, tuntutan pendidikan inklusif dan diferensiasi pembelajaran semakin memperluas ruang lingkup manajemen kelas. Radzi dan Mahmud (2025) menjelaskan bahwa pedagogi inklusif menuntut guru mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan perilaku, tetapi juga dengan kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Meskipun konsep pembelajaran mendalam semakin banyak dibahas dalam literatur pendidikan, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak praktik manajemen kelas masih berorientasi pada pengendalian perilaku, penegakan disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan kelas sehingga belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif, refleksi, kolaborasi, dan kemandirian belajar yang menjadi karakteristik pembelajaran mendalam. Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai manajemen kelas, pendidikan inklusif, pembelajaran aktif, dan teknologi pendidikan berkembang secara terpisah sehingga belum tersedia kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana manajemen kelas perlu bertransformasi agar mampu mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Kajian ini secara khusus menelaah bagaimana literatur mutakhir menjelaskan transformasi manajemen kelas melalui lima aspek utama, yaitu: (1) pergeseran peran guru dari pengendali menjadi fasilitator pembelajaran; (2) penguatan kompetensi sosial emosional dan iklim kelas positif; (3) pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (4) penerapan pendidikan inklusif dan diferensiasi pembelajaran; serta (5) integrasi teknologi digital dalam mendukung pembelajaran mendalam. Kelima aspek tersebut dipilih karena secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manajemen kelas, pembelajaran mendalam, pendidikan inklusif, *student-centered learning*, dan teknologi pendidikan, sebagian besar kajian masih menempatkan tema-tema tersebut sebagai isu yang berdiri sendiri. Belum banyak penelitian yang mensintesis berbagai perspektif tersebut untuk menghasilkan kerangka transformasi manajemen kelas yang secara khusus dirancang mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Oleh karena itu, kajian ini menawarkan kontribusi berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai

dimensi transformasi manajemen kelas ke dalam satu kerangka yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dimensi-dimensi transformasi manajemen kelas yang mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar; (2) menganalisis hubungan antara manajemen kelas, pembelajaran mendalam, pendidikan inklusif, dan teknologi pendidikan; serta (3) menyusun kerangka konseptual transformasi manajemen kelas untuk mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Kebaruan kajian ini terletak pada integrasi lima dimensi utama transformasi manajemen kelas ke dalam satu kerangka konseptual yang secara khusus dirancang untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam pada konteks pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi manajemen kelas dalam mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Kajian literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai perkembangan kajian pada topik yang diteliti.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal internasional yang terindeks pada basis data Scopus dengan rentang publikasi tahun 2022–2026. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan manajemen kelas, pembelajaran mendalam, keterlibatan belajar, dan pendidikan dasar. Strategi pencarian menggunakan format sebagai berikut: *TITLE-ABS-KEY (("classroom management" OR "behavior management" OR "classroom climate" OR "classroom environment" OR "learning environment" OR "student-centered classroom") AND ("deep learning" OR "deeper learning" OR "meaningful learning" OR "student engagement" OR "cognitive engagement" OR "active learning") AND ("elementary school" OR "primary school" OR "elementary education")) AND PUBYEAR > 2021*

Proses pengumpulan dan seleksi literatur dilakukan dengan mengadaptasi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). PRISMA merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk meningkatkan transparansi dan sistematika dalam proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan pemilihan literatur yang akan dianalisis. Tahapan PRISMA meliputi empat proses utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Page et al., 2021). Melalui tahapan tersebut, artikel yang diperoleh dari hasil pencarian diseleksi secara bertahap berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal yang terindeks Scopus; (2) dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2026; (3) membahas manajemen kelas, lingkungan belajar, atau iklim kelas; (4) berkaitan dengan pembelajaran mendalam (*deep learning* dalam perspektif pedagogis), *student engagement*, *active learning*, atau

meaningful learning; dan (5) berfokus pada konteks pendidikan dasar (*primary school* atau *elementary school*). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang menggunakan istilah *deep learning* dalam konteks kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) atau *machine learning*; (2) artikel yang tidak membahas transformasi manajemen kelas atau lingkungan belajar; (3) artikel yang tidak berfokus pada pendidikan dasar; dan (4) artikel yang memiliki duplikasi konsep atau data dengan penelitian lain.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis dilakukan melalui identifikasi tema, pengelompokan temuan berdasarkan kesamaan konsep, serta sintesis hasil penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi manajemen kelas dalam mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kerangka konseptual transformasi manajemen kelas yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

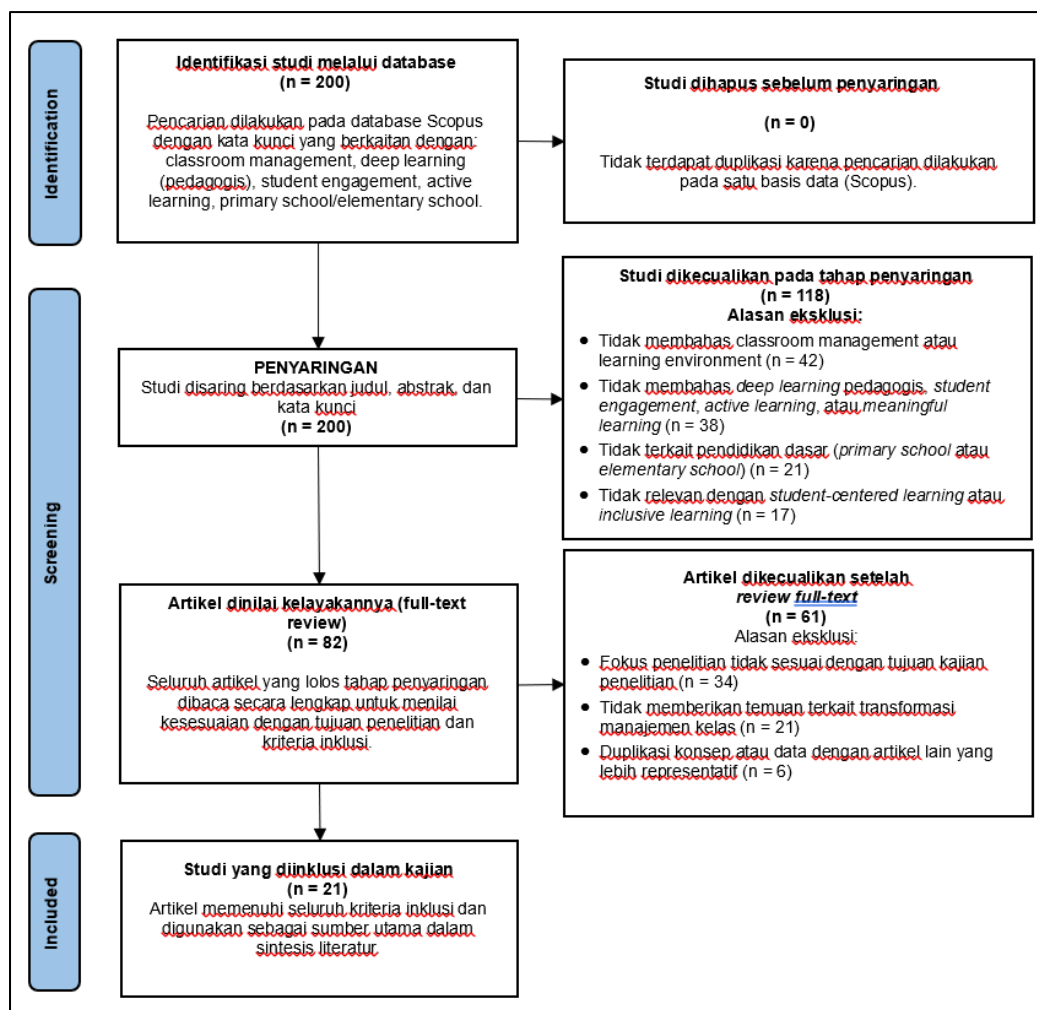
Hasil

1. Seleksi Literatur Berdasarkan PRISMA

Proses pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan manajemen kelas, pembelajaran mendalam, keterlibatan belajar, dan pendidikan dasar. Berdasarkan hasil pencarian diperoleh sebanyak 200 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal (*identification*). Selanjutnya dilakukan proses penyaringan (*screening*) berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci sehingga diperoleh 82 artikel yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada tahap *eligibility*, seluruh artikel yang lolos penyaringan ditelaah secara lebih mendalam melalui pembacaan teks lengkap (*full-text review*). Hasil penelaahan menunjukkan bahwa sejumlah artikel tidak memenuhi kriteria inklusi karena tidak berfokus pada transformasi manajemen kelas, tidak memberikan temuan yang relevan dengan pembelajaran mendalam dalam konteks pedagogis, atau memiliki kesamaan konsep dengan artikel lain yang lebih representatif. Setelah proses seleksi akhir, diperoleh 21 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam sintesis literatur.

Diagram alur proses seleksi artikel berdasarkan pedoman PRISMA disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur proses seleksi artikel berdasarkan pedoman PRISMA (Page et al., 2021)

2. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

Sebanyak 21 artikel yang dianalisis berasal dari berbagai negara dan dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2026. Secara umum, artikel-artikel tersebut membahas lima area utama, yaitu manajemen kelas, pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran mendalam, pendidikan inklusif, dan integrasi teknologi dalam pendidikan dasar. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* untuk mengkaji hubungan antara lingkungan belajar, keterlibatan siswa, kompetensi guru, dan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan analisis terhadap tujuan, fokus, dan temuan penelitian, artikel-artikel tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima tema utama yang menggambarkan transformasi manajemen kelas dalam mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar, yaitu: (1) pergeseran peran guru dari pengendali menjadi fasilitator pembelajaran; (2) penguatan kompetensi sosial emosional dan iklim kelas positif; (3) pengembangan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik; (4) integrasi teknologi digital sebagai pendukung pembelajaran mendalam; dan (5) penguatan kemandirian belajar serta budaya belajar sepanjang hayat.

3. Hasil Pencarian Literatur

Tabel 1. Sintesis Literatur tentang Transformasi Manajemen Kelas dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam

Tema	Artikel Pendukung	Fokus Kajian	Temuan Utama	Sintesis Penulis
Pergeseran Peran Guru dari Pengendali menjadi Fasilitator Pembelajaran	(Kulachit & Nuangchalerm, 2022); (Yusri et al., 2026); (Satriaji et al., 2025); (Mu et al., 2025)	Perubahan paradigma manajemen kelas, interaksi guru-siswa, dan pengembangan kompetensi guru	Guru yang menerapkan manajemen kelas partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kualitas interaksi, dan tanggung jawab peserta didik dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada kontrol perilaku.	Transformasi manajemen kelas diawali oleh perubahan peran guru dari pengendali perilaku menjadi fasilitator pembelajaran. Guru berperan merancang pengalaman belajar, membangun interaksi positif, serta memfasilitasi eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi peserta didik.
Kompetensi Sosial Emosional dan Iklim Kelas Positif	(El Hars et al., 2025); (Martin et al., 2026); (Morris & Imms, 2025); (Abacioglu et al., 2023)	Kompetensi sosial emosional guru, iklim kelas, kesejahteraan psikologis, dan hubungan interpersonal	Lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman meningkatkan keterlibatan belajar, rasa memiliki, serta kesejahteraan peserta didik.	Manajemen kelas yang mendukung pembelajaran mendalam harus membangun iklim kelas yang positif melalui hubungan interpersonal yang empatik, rasa aman secara psikologis, dan budaya kolaboratif.
Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dan Pembelajaran Mendalam	(Anugraheni et al., 2026); (Abdurrahman & Hasanah, 2026); (Kaushik et al., 2024); (Cojhter & Licardo, 2025); (Le et al., 2024)	Student-centered learning, student engagement, meaningful learning, self-regulated learning	Pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, pemecahan masalah, refleksi, dan kemandirian belajar meningkatkan keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku peserta didik.	Manajemen kelas perlu menggeser orientasi pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.
Pendidikan Inklusif dan Diferensiasi Pembelajaran	(Geletu & Mihiretie, 2024); (Morris & Imms, 2025); (Wang, 2026); (Abacioglu et al., 2023)	Diferensiasi pembelajaran, lingkungan belajar inklusif, keberagaman peserta didik	Pembelajaran terdiferensiasi dan lingkungan belajar yang inklusif meningkatkan kesempatan belajar yang setara serta partisipasi seluruh peserta didik.	Transformasi manajemen kelas menuntut guru mengakomodasi keberagaman kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang peserta didik melalui diferensiasi pembelajaran dan lingkungan belajar yang inklusif.
Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Mendalam	(Abinaya & Vadivu, 2023); (Akman & Çakır, 2023); (Lai et al., 2026); (Cha et al., 2025); (Tan	Augmented Reality, Virtual Reality, AI, gamification, buku digital interaktif	Teknologi digital meningkatkan visualisasi konsep, interaktivitas, personalisasi pembelajaran, motivasi, dan	Teknologi digital merupakan instrumen pedagogis yang memperkuat pembelajaran mendalam melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual,

Tema	Artikel Pendukung	Fokus Kajian	Temuan Utama	Sintesis Penulis
	et al., 2025); (Barca & Tripaldi, 2024)		keterlibatan peserta didik apabila digunakan secara pedagogis.	adaptif, dan berpusat pada peserta didik, bukan sekadar sebagai media penyampaian materi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa 21 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama yang saling berkaitan. Kelima tema tersebut menggambarkan arah transformasi manajemen kelas dari pendekatan yang berorientasi pada pengendalian perilaku menuju penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mendalam.

Pembahasan

1. Pergeseran Paradigma Manajemen Kelas: Dari Pengendalian Menuju Fasilitasi Pembelajaran

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi manajemen kelas ditandai oleh pergeseran peran guru dari pengendali perilaku menjadi fasilitator pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Kulachit dan Nuangchalerm (2022) yang menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru berbasis active learning mendorong perubahan praktik manajemen kelas dari pendekatan yang berorientasi pada kontrol menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Satriaji et al. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan kehidupan kelas berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang lebih demokratis dan kolaboratif.

Temuan serupa juga terlihat pada penelitian mengenai interaksi guru dan siswa dalam blended synchronous classrooms yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, Yusri et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan yang masih menekankan kontrol verbal dan hukuman cenderung berkorelasi dengan munculnya perilaku negatif siswa. Jika dibandingkan, keempat penelitian tersebut menunjukkan arah perubahan yang sama, yaitu bahwa efektivitas manajemen kelas tidak lagi ditentukan oleh tingkat kepatuhan siswa semata, tetapi oleh kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif dan keterlibatan belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, transformasi manajemen kelas dapat dipahami sebagai perubahan paradigma dari behavior management menuju learning management, yaitu pengelolaan kelas yang berorientasi pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.

2. Kompetensi Sosial Emosional Guru sebagai Fondasi Manajemen Kelas Positif

Tema kedua yang muncul secara konsisten dalam literatur adalah pentingnya kompetensi sosial emosional guru dalam membangun iklim kelas yang positif. El Hars et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen iklim kelas berpengaruh terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar yang suportif. Temuan tersebut diperkuat oleh Martin et al. (2026) yang menemukan bahwa praktik reflektif dan pengembangan perhatian (*attentional practice*) berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik.

Pada konteks pendidikan inklusif, Morris & Imms (2025) menunjukkan bahwa desain lingkungan belajar yang fleksibel dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Sementara itu, Abacioglu et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa pada kelas yang menghargai keberagaman. Jika disintesis, keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dan emosional di dalam kelas merupakan fondasi penting bagi pembelajaran mendalam.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh pengaturan aktivitas belajar, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun lingkungan yang aman secara psikologis. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik lebih berani bertanya, menyampaikan gagasan, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya, yang merupakan karakteristik utama pembelajaran mendalam.

3. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dan Pembelajaran Mendalam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) merupakan salah satu karakteristik utama manajemen kelas yang mendukung pembelajaran mendalam. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, pembelajaran berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, refleksi, dan konstruksi pengetahuan. Dalam konteks ini, manajemen kelas berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Anugraheni et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan *Proble Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika sekolah dasar berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui penyelesaian masalah kontekstual, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar yang menantang merupakan salah satu indikator terjadinya pembelajaran mendalam. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Abdurrahman & Hasanah (2026) yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata.

Selain itu, Kaushik et al. (2024) mengidentifikasi bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan faktor sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya berkaitan dengan partisipasi fisik dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan kognitif. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menuntut manajemen kelas yang mampu menciptakan kondisi belajar yang mendorong rasa ingin tahu, motivasi intrinsik, dan keterlibatan intelektual peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh Cojhter dan Licardo (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *self-management* melalui dukungan teknologi digital berkontribusi terhadap meningkatnya kemandirian belajar siswa. Peserta didik yang memiliki kemampuan mengelola proses belajarnya sendiri cenderung lebih mampu melakukan refleksi, menetapkan tujuan belajar, serta memonitor perkembangan belajarnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas peserta didik sebagai pembelajar yang mandiri.

Sementara itu, Le et al. (2024) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam membimbing dan mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berpusat pada peserta didik, peran guru tetap sangat penting sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan, umpan balik, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kata lain, transformasi manajemen kelas bukan berarti mengurangi peran guru, melainkan mengubah peran tersebut dari pengendali pembelajaran menjadi fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa *student engagement* berkembang ketika guru mengubah fungsi manajemen kelas dari kontrol perilaku menjadi fasilitasi belajar. Meskipun konteks penelitian berbeda, seluruh penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa kualitas pengelolaan interaksi belajar lebih menentukan daripada strategi pembelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkembang melalui kombinasi antara keterlibatan aktif siswa, pembelajaran bermakna, kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri, dan dukungan guru yang bersifat fasilitatif. Oleh karena itu, transformasi manajemen kelas perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan oleh peserta didik. Sebagaimana pandangan Fullan et al. (2018) dan Ndolu et al. (2024) bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun makna dari pengalaman belajar yang mereka alami.

4. Pendidikan Inklusif dan Diferensiasi Pembelajaran

Tema berikutnya yang muncul secara konsisten dalam literatur adalah pentingnya pendidikan inklusif dan diferensiasi pembelajaran sebagai bagian dari transformasi manajemen kelas. Pembelajaran mendalam tidak dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang seragam karena peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan belajar yang beragam. Oleh

karena itu, manajemen kelas yang mendukung pembelajaran mendalam perlu mampu mengakomodasi keragaman tersebut melalui lingkungan belajar yang inklusif dan strategi pembelajaran yang fleksibel.

Geletu dan Mihiretie (2024) menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dalam menerapkan praktik pembelajaran terdiferensiasi. Guru yang memahami prinsip diferensiasi cenderung lebih mampu menyesuaikan strategi, materi, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran bukan sekadar strategi instruksional, tetapi juga bagian dari transformasi manajemen kelas yang memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Dalam konteks lingkungan belajar inklusif, Morris dan Imms (2025) menemukan bahwa desain ruang belajar yang fleksibel dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki peserta didik terhadap proses pembelajaran. Lingkungan fisik yang dirancang untuk mendukung interaksi, kolaborasi, dan mobilitas siswa memberikan peluang yang lebih besar bagi terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga mencakup pengelolaan lingkungan fisik yang mendukung kebutuhan belajar yang beragam.

Wang (2026) melalui kajiannya mengenai pendidikan bilingual di sekolah dasar, menunjukkan bahwa keberagaman bahasa dan latar belakang budaya memerlukan pendekatan pengelolaan kelas yang adaptif. Peserta didik dengan karakteristik yang berbeda memerlukan dukungan belajar yang berbeda pula agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa manajemen kelas yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman tanpa mengurangi kualitas pengalaman belajar setiap peserta didik.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Abacioglu et al. (2023) yang menemukan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam kelas yang menghargai keberagaman. Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong berkembangnya rasa saling menghormati, empati, dan kolaborasi antar peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran mendalam karena mendukung perkembangan kompetensi sosial dan karakter peserta didik.

Jika dianalisis secara keseluruhan, keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan diferensiasi pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari penerapan pembelajaran mendalam. Ketika tujuan pembelajaran bergeser dari sekadar penguasaan materi menuju pengembangan potensi setiap individu secara optimal, maka manajemen kelas harus mampu memberikan ruang bagi keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, transformasi manajemen kelas tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada terciptanya keadilan dan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh siswa.

Dalam perspektif pembelajaran mendalam, inklusivitas dan diferensiasi menjadi mekanisme yang memungkinkan setiap peserta didik terlibat secara bermakna dalam proses belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, guru

perlu mengembangkan kemampuan dalam merancang pengalaman belajar yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik sebagai bagian integral dari transformasi manajemen kelas di sekolah dasar.

5. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Mendalam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital merupakan salah satu dimensi penting dalam transformasi manajemen kelas untuk mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Namun, seluruh penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa efektivitas teknologi tidak ditentukan oleh kecanggihan perangkat, melainkan oleh bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam praktik pedagogis. Abinaya dan Vadivu (2023) menunjukkan bahwa *Augmented Reality* (AR) mampu membantu peserta didik memahami konsep abstrak melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual, sedangkan Akman dan Çakır (2023) menemukan bahwa *Virtual Reality* (VR) meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan autentik.

Selain pemanfaatan media digital, beberapa penelitian menekankan pentingnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Cha et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh *technology efficacy* dan kemampuan guru membangun lingkungan belajar digital yang interaktif. Hasil tersebut diperkuat oleh Lai et al. (2026) yang menemukan bahwa penggunaan *interactive electronic textbooks* mendukung keterlibatan siswa dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan juga memperluas peran guru dalam manajemen kelas. Tan et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi AI menuntut guru memiliki kompetensi pedagogis untuk memilih dan memanfaatkan teknologi secara tepat sesuai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Barca dan Tripaldi (2024) menunjukkan bahwa penerapan *gamification* mampu meningkatkan motivasi intrinsik, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital berperan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan menggantikan peran guru dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, keenam penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital mendukung pembelajaran mendalam melalui peningkatan visualisasi konsep, interaktivitas, personalisasi, dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, transformasi manajemen kelas perlu mengarahkan guru untuk berperan sebagai perancang lingkungan belajar digital yang mampu memfasilitasi eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, teknologi digital tidak menjadi tujuan pembelajaran, tetapi menjadi instrumen pedagogis yang memperkuat terciptanya pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

6. Kerangka Transformasi Manajemen Kelas untuk Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan sintesis literatur, transformasi manajemen kelas dalam mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Transformasi Manajemen Kelas untuk Pembelajaran Mendalam

No	Dimensi Transformasi	Fokus Perubahan	Implementasi Manajemen Kelas	Dampak terhadap Pembelajaran Mendalam	Indikator Transformasi Manajemen Kelas (Hasil Sintesis Penulis)
1.	Pergeseran Peran Guru	Guru menjadi fasilitator	Diskusi, <i>coaching</i> , umpan balik, refleksi	Student engagement meningkat	Guru lebih banyak memfasilitasi daripada mendominasi pembelajaran
2.	Kompetensi Sosial Emosional	Hubungan guru-siswa	Komunikasi empatik, kelas aman	<i>Psychological safety</i>	Terbangunnya budaya saling menghargai dan kolaborasi
3.	<i>Student-Centered Learning</i>	Kemandirian belajar	PBL, <i>inquiry</i> , <i>active learning</i>	<i>Meaningful learning</i>	Siswa aktif mengeksplorasi, bertanya, dan merefleksi pembelajaran
4.	Pendidikan Inklusif	Diferensiasi	Penyesuaian strategi, materi, asesmen	Kesempatan belajar yang setara	Semua siswa memperoleh pengalaman belajar sesuai kebutuhannya
5.	Integrasi Teknologi	Pedagogi digital	AR, VR, AI, LMS, gamifikasi	<i>Deep engagement</i>	Teknologi dimanfaatkan untuk memperdalam pengalaman belajar, bukan sekadar media penyampaian materi

Berdasarkan sintesis terhadap 21 artikel yang dianalisis, penelitian ini menghasilkan Kerangka Transformasi Manajemen Kelas untuk Mendukung Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Kerangka tersebut mengintegrasikan lima dimensi utama yang secara konsisten muncul dalam literatur, yaitu: (1) pergeseran peran guru dari pengendali menjadi fasilitator pembelajaran, (2) penguatan kompetensi sosial emosional dan iklim kelas positif, (3) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (4) pendidikan inklusif dan diferensiasi pembelajaran, serta (5) integrasi teknologi digital. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif, refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna.

Kerangka ini merupakan kontribusi konseptual penelitian yang menghubungkan setiap dimensi transformasi dengan perubahan praktik manajemen kelas, implementasi pembelajaran, dan dampaknya terhadap pembelajaran mendalam. Indikator transformasi yang disajikan pada Tabel 2 merupakan hasil sintesis penulis berdasarkan temuan-temuan yang konsisten dalam literatur, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru sekolah dasar, LPTK/PGSD, maupun peneliti dalam mengembangkan praktik manajemen kelas yang lebih adaptif, inklusif, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan implementasi pembelajaran mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa transformasi manajemen kelas merupakan prasyarat penting dalam mendukung pembelajaran mendalam di sekolah

dasar. Transformasi tersebut ditandai oleh pergeseran paradigma dari pengendalian perilaku menuju penciptaan lingkungan belajar yang aktif, inklusif, kolaboratif, dan bermakna. Hasil sintesis literatur mengidentifikasi lima dimensi utama transformasi, yaitu perubahan peran guru menjadi fasilitator pembelajaran, penguatan kompetensi sosial emosional guru, pengembangan pembelajaran yang inklusif dan personal, integrasi teknologi digital secara pedagogis, serta penguatan kemandirian belajar peserta didik. Kebaruan kajian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual transformasi manajemen kelas yang mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut dalam konteks pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru sekolah dasar perlu mengembangkan praktik manajemen kelas yang berpusat pada peserta didik, mendukung keterlibatan aktif, dan memanfaatkan teknologi secara bermakna untuk memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, LPTK dan Program Studi PGSD perlu memperkuat kurikulum pendidikan guru melalui pengembangan kompetensi sosial emosional, pedagogi diferensiasi, dan literasi teknologi pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris kerangka transformasi manajemen kelas yang dihasilkan dalam kajian ini serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abacioglu, C. S., Epskamp, S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2023). Effects of multicultural education on student engagement in low- and high-concentration classrooms: the mediating role of student relationships. *Learning Environments Research*, 26(3). <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09462-0>
- Abdurrahman, I., & Hasanah, E. (2026). The Model of Principal s Instructional Leadership Realizing Meaningful Learning in Primary Schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.26822/iejee.2026.442>
- Abinaya, M., & Vadivu, G. (2023). Transformative Learning Through Augmented Reality Empowered by Machine Learning for Primary School Pupils: A Real-Time Data Analysis. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(12). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2023.01412107>
- Akman, E., & Çakır, R. (2023). The effect of educational virtual reality game on primary school students' achievement and engagement in mathematics. *Interactive Learning Environments*, 31(3). <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1841800>
- Anugraheni, I., Purnomo, Y. W., Ghufon, A., Suparyanto, T., & Pardamean, B. (2026). The effect of problem-based learning on student engagement in elementary mathematics learning. *Multidisciplinary Reviews*, 9(7). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026310>
- Barca, A., & Tripaldi, M. (2024). The Value of Gamification as a tool for capturing student attention: a mixed method study. *European Public and Social Innovation Review*, 9. <https://doi.org/10.31637/epsir-2024-1523>

- Cerón Salazar, E. M., & Burbano González, D. C. (2026). Intelligent learning systems in primary and secondary education: a systematic review (2014–2024). *Frontiers in Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1720377>
- Cha, W., Hong, M., Glassman, M., Anderman, E. M., & Lin, T. J. (2025). The roles of technology efficacy and networking agency in elementary students' engagement in online and face-to-face technology-mediated learning. *British Journal of Educational Technology*, 56(6). <https://doi.org/10.1111/bjet.13597>
- Cojhter, M., & Licardo, M. (2025). Systematic Analysis of Research Studies on Students' Self-management Supported by Use of Digital Technology in Primary Education. *Magistra Iadertina*, 20(1). <https://doi.org/10.15291/magistra.4990>
- El Hars, F., Maad, A., Smimah, Y., Chekour, M., & Zghida, N. (2025). Impact of Climate Management Training on Engagement in Supportive Learning Environments. *International Journal on Technical and Physical Problems of Engineering*, 17(2).
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin.
- Geletu, G. M., & Mihiretie, D. M. (2024). The effects of primary school teachers' professional development activities on differentiated instructional practices and possibilities of elevating students' learning engagement. *Education 3-13*, 52(8). <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2143722>
- Kaushik, M. B., Doshi, B. M., Gehlot, V., & Ranjan, S. K. (2024). Unravelling the Attention Crisis: Investigating Student Engagement in Contemporary Classrooms. *Evergreen*, 11(2). <https://doi.org/10.5109/7183314>
- Kulachit, N., & Nuangchalerm, P. (2022). Self-development of primary school teachers in classroom management through an active learning program. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 9(10). <https://doi.org/10.21833/ijaas.2022.10.012>
- Lai, D. T., Nguyen, N.-G., Duong, N. V., Hoa, N. T. Q., & Tram, N. T. P. (2026). Using interactive electronic textbooks to improve mathematics achievement and problem-solving competence among primary school students. *Journal of Education and E-Learning Research*, 13(1), 186–195. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v13i1.8321>
- Le, S. Q., Le, D. T., & Bui, D. T. T. (2024). Exploratory Educational Initiatives Enhancing Primary School Teachers' Ability To Guide And Assist Students In Learning Activities. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(9). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-102>
- Martin, N., Zanetti, C., & Gay, P. (2026). Thinking and focusing together: short-term impact of attentional practice and philosophy for children on socio-emotional and cognitive development. *Frontiers in Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1804273>
- Morris, J. E., & Imms, W. (2025). Flexible furniture to support inclusive education: developing learner agency and engagement in primary school. *Learning Environments Research*, 28(2), 223–248. <https://doi.org/10.1007/s10984-024-09522-z>
- Mu, S., Zhou, D., & Zhang, Y. (2025). Teacher–student interactions in blended synchronous classrooms of rural China. *Asia Pacific Journal of Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/02188791.2025.2501023>
- Ndolu, S. W., Tahulending, M. T., Mudjito, D., Sasior, F. K., & Saflembolo, F. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Mendukung

- Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 61 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B).
- Nirmala, B., Solihatin, E., & Sukardjo, M. (2024). Augmented reality in early childhood education: Trends, practices, and insights from a literature review. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 18(22). <https://doi.org/10.3991/ijim.v18i22.53073>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *BMJ* (Vol. 372). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Radzi, N. M., & Mahmud, M. S. (2025). Inclusive Mathematics Pedagogy: A Systematic Literature Review of Practices, Innovations, and Equity in Primary Schools. In *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* (Vol. 24, Number 3). <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.2>
- Satriaji, K. R., Santosa, I., Syarief, A., & Wibisono, A. (2025). The Role of Students and Teachers in the Lifecycle of Classrooms in Primary Schools in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5973>
- Shoeibi, N., García-Peñalvo, F. J., & Therón Sánchez, R. (2024). Transforming Education Through Integrating AI: A Systematic Mapping Review for Enhanced User Experience. In *Lecture Notes in Educational Technology: Part F3283*. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1814-6_17
- Situmorang, R. P., Suwono, H., Munzil, M., Susanto, H., Chang, C.-Y., & Liu, S.-Y. (2024). Learn biology using digital game-based learning: A systematic literature review. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(6), em2459. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14658>
- Tan, S. C., Tan, Y. Y., Teo, C. L., & Yuan, G. (2025). Teachers' professional agency in learning with AI: A case study of a generative AI-based knowledge building learning companion for teachers. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.70013>
- Trisanani, N., Sugiyanta, G., Utami, A., & Utami, W. T. P. (2025). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3).
- Wang, L. (2026). The Effectiveness of Bilingual Education in China: A Study of English–Mandarin Instructional Methods. *European Journal of Education*, 61(1). <https://doi.org/10.1111/ejed.70433>
- Yusri, Y., Lestari, J., Zahra, N. S., R., M., Umar, N. F., Fajri, S. N., Haliq, A., B., L. S., Anwar, M., & Hasmawati, H. (2026). Teacher verbal violence and student misbehavior in Indonesian primary schools: evidence from a large-scale survey. *Asian Education and Development Studies*, 1–15. <https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2026-0164>